

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Babai merupakan salah satu desa diantara 11 desaa yang terdapat di dalam wilayah kecamatan karau kuala. Sebagai suatu desa berarti desa babai merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarkat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan republik Indonesia. Dengan demikian desa babai adalah “desa” sebagaimana dimaksud undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintah desa. Yang merupakan organisasi terendah dibawah camat. Mempunyai susunan system pemerintahannya sendiri dalam suatu ikatan dan keterkaitan dengan pemerintahan Negara kesatuan republik Indonesia

Desa Babai ini memanjang sekitar 3 km dan berbentuk seperi huruf U, di karenakan kondisi geografis dari sungai Barito, dengan luas wilayah seluruhnya 9.575 ha.

Tabel 4.1 Gambaran Batasan Desa Babai dengan Desa Sekitarnya

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Talio dan Tampijak

Tabel 4.1 Gambaran Batasan Desa Babai dengan Desa Sekitarnya

No	Batas	Desa
2	Sebelah Selatan	Desa Teluk Betung dan Tampijak
3	Sebelah Barat	Dusun Simpang Telo
4	Sebelah Timur	Desa Malitin

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Babai

Adapun jarak tempuh dari Desa Babai adalah:

- Ke Kecamatan : Kurang lebih 0,5 Jam, dengan menggunakan kendaraan air
- Ke Kabupaten : Kurang lebih 1,5 Jam, dengan menggunakan kendaraan air
- Ke Provinsi : Kurang lebih 30 Jam, dengan menggunakan kendaraan air.

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan penduduk Desa Babai berjumlah 4.794 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2311 orang dan perempuan 2483 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga berjumlah 1406 KK.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala.

Tabel 4.2 Jumlah lembaga pendidikan Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	3 Buah
2.	TK	2 Buah
3	SDN	4 Buah
4.	Madrasyah (MIS)	1 Buah
5.	TK Al-Qur'an	8 Buah
6.	SMP	1 Buah
7.	Madrasyah (MTS)	1 Buah

Tabel 4.2 Jumlah lembaga pendidikan Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
8.	SMAN	1 Buah
9.	Madrasyah (MAS)	1 Buah

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Babai

4. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Babai sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah atas (SMA/ Sederajat) dan sedikit yang mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Babai Kecamatan Karau Kuala pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S1	27 Orang
2	D1	2 Orang
3	D2	1 Orang
4	SMA Sederajat	68 Orang
5	SMP Sederajat	70 Orang
6	SD Sederajat	117 Orang
7	PAUD & TK	185 Orang
8	Pondok Pesantren	32 Orang
9	Tidak Bersekolah	10 Orang

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Babai

5. Sarana Ibadah

Di Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala Kabupaten Barito Selatan semua masyarakatnya beragama Islam. Adapun sarana ibadah di desa Babai terdiri dari 1 Mesjid dan 11 Langgar/ Musholla dari 20 RT yang ada di desa Babai Kecamatan Karau-Kuala Kabupaten Barito Selatan.

6. Kegiatan Keagamaan

Di Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala kegiatan keagamaannya tiap malam Rabu diadakan Maulid Habsy di Mesjid, dan pada siang hari Jum'at di adakan Yasinan ibu-ibu serta ceramah.

7. Mata Pencaharian Penduduk

Di Desa Babai Kecamatan Karau-Kuala Kabupaten Barito Selatan mata pencaharian penduduk setempat mayoritasnya adalah petani, buruh tani rotan, nelayan, peternak, di samping itu juga ada pedagang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), Pertukangan dan lain-lain. Adapun dari data Kantor Desa Babai pada tahun 2017 bahwa penduduk Desa Babai yang bekerja sebagai buruh petani rotan sebanyak 107 orang.

8. Pemerintahan Desa

Table 4.5 Daftar Perangkat Desa dan Jabatan

No	Nama	Jabatan
1	Sunarto	Kepala desa
2	Munirah	Sekretaris
3	Redhy Hidayat	Kaur Pemerintahan
4	Rahmansyah	Kaur Ekbang
5	Roby	Kaur Umum
6	Yuly Yanto	Kaur Keuangan
7	Maliani	Kaur Kesra
8	Mahadi	Unsur Teknis Lapangan
9	Mawardi	Unsur Kewilayahan

Sumber data: Dokumen Kantor Kepala Desa Babai

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data akan diuraikan mengenai pembinaan akhlak pada anak di kalangan keluarga petani rotan Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala,

Kabupaten Barito Selatan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak di kalangan keluarga petani rotan. Untuk keperluan penyajian data ini, data digali dari wawancara dengan keluarga petani rotan (orang tua), anak petani rotan, dan informan salah satunya masyarakat sekitar. Selain wawancara data digali dengan melakukan observasi terhadap bagaimana pembinaan akhlak pada anak di kalangan keluarga petani rotan, keadaan lingkungan, dan sebagainya.

1. Pembinaan Akhlak pada Anak di Kalangan Keluarga Petani Rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak “SR” pada tanggal 13 Februari 2018 bahwa dalam membina akhlak anak dia lakukan ketika tidak bekerja seperti hari Jum’at dan Senin, serta setelah pulang kerja dari habis mulai shalat Magrib sampai ketika mau istirahat. Lebih lanjut lagi bapak “SR” mengatakan bahwa dalam membina akhlak pada anak dengan memberikan nasihat seperti *“Sembahyang te ela lambat-lambat, mun nya uluh bang bareke sambahyang mun kawa te kan mesjid. Perintah Tuhan te inggawi kilau sambahyang, membaca di bagus-bagus kila basalawat, tolong menolong dengan uluh, dengan perintah Tuhan di beken kiya. Belah eh te larangan Tuhan ela inggawi kila bakaramput, manahiyu uluh, ida cakah, bakalahi, dan dibeken-beken ae kiya di dada bagus di termasuk huang larangan Tuhan”*.

Selain nasihat juga bapak “SR” dalam membina akhlak anaknya dia membiasakan anaknya berperilaku yang baik seperti mengaji setelah magrib, melakukan segala sesuatu hal dengan dimulai Bismillah, mengucapkan salam

ketika mau pergi ataupun mau masuk rumah dengan bila tasupa dengan uluh , berbicara dengan sopan baik kepada orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda, membuang sampah pada tempatnya, ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan pembiasaan yang lainnya.

Selanjutnya bapak “SR” mengatakan “ *yaku membina akhlak anak manenga contoh dengan anakkuh narai beh dinyeutkan atau di manderkuh dengan anakkuh kila di nyeutkuh tanau, kila sambahyang si mesjid, mun kawa tepat waktu, bapander di bagus, nyeut salam bila handak tame atau balua huma, balum di barasih, dan ela menyakiti dengan binatang*”.

Bapak “SR” mengatakan “*bila masalah pengawasan ikih dada tapi kawa tapi hamalem kawa beh, ikih balako tolong dengan keluarga di tukep dan tetangga sila manyila atau balikat huma akan mengawasi anak ikih*”.

Bapak “SR” mengatakan “*Bila anakkuh manggawi di dada bagus amun masih huang katagori di wajar inegur beh helu mun masih kiya hanyar nenga hukuman kila dada nenga duit mun masih kiya hanyar haga si para eh tapi dada sampai di baluka-luka beh pank*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya “ZR” pada tanggal 14 Februari 2018 iya mengatakan “*inggih ka bujur ae di nyeut apakuh te kila sembahyang tepat waktu, baadab dengan uluh, tolong menolong, wajib mengaji libah magrib, baucap salam bila handak manjalua atau tame huma, ida manganan sampah mambarang dan dibeken eh te bajur beh kiya. Amun ulun ida*

manurut dengan pandiran eh tau inagur tau kiya inenga hukum atau tau kiya imantu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah bapak “SR” *“bagus banar iye te cara mendidik anak eh, dengan lingkungan ramah anak eh kakate kia, piji mahining ye managur anak eh pas handak tulak sakolah imanderi eh helu bila munduk munduk si rahan, mun di anak eh te ba adab banar dengan di bakas, dengan kakawalan dada nakal, dada umba pergaulan uluh di dada bagus dan rajin kan mesjid”.*

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 14 Ferbuari 2018 bahwa anak bapak “SR” ketika masuk waktu shalat dia langsung melaksanakannya, berbicara juga cukup baik, terkadang mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang, tidak membuang sampah sembarangan, dan tadarus setelah magrib. Berdasarkan hasil observasi pada hari yang sama juga bahwa bapak “SR” dan anaknya “ZR” bersama-sama pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat magrib maupun isya.

Berdasarkan kesimpulan bapak SR melakukan prmbinaan kepada anaknya setelah bekerja dan di waktu tidak bekerja. adapun metode pembinaan yang diberikan meliputi nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, teguran dan hukuman. Adapun akhlak yang dibina meliputi akhlak kepada Allah contohnya sembahyang tepat waktu, akhlak kepada sesama manusia contohnya menghormati tetangga dan teman, dan akhlak kepada mahkuk lain nya seperti tidak menyakiti binatang dan merusak tumbuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu “AB” pada 14 Februari 2018 bahwa dia dan suaminya hanya terkadang saja memberikan pembinaan akhlak kepada anaknya dikarenakan siang bekerja dan malam digunakan untuk beristirahat. Dia mengatakan *“bila masalah pendidikan dakatawan agama atau umum, pembinaan akhlak dan di beken eh jite ikih cukup sekolahkan iye beh, soal eh ikih dada tapi baisi waktu akan eh awi ikih sibuk bagawi, handau jajandawaan bila hamalem ikih istrihat awi kalapahan bagawi. Tapi yakanu ikih nasehati ae kila contoh eh ela dada sambahyang, ela balalambat sambahyang, perintah Tuhan te inuruti, larangan eh ela inggawi, ela bakaramput, ela bapander di dada bagus dengan uluh apalagi mun keluarga, inti eh ela manggawi gawian di dada bagus tapi gawi di bagus bagus beh”*.

Lebih lanjut lagi dia mengatakan *“ikih toh di kawa ikih lakukan dalam pembina akhlak anak ikih cukup dengan nasehat beh mun masalah pembiasaan atau karen mencontohkan handak dada ae paling-paling kila manggawi sambahyang kila magrib dan isya, bapander di bagus pas sihuma dan manggawi di bagus-bagus pas si huma, jitoh te karena ikih handau bagawi hamalem kauyuhan jadi lepa—lepa kan istirahat beh waktu bila hamalem. Maka nya ikih serahkan dengan sekolah beh ikih percayakan sepenuhnya dengan guru si sakolahan kanih. Ikih gen jarang beh mengawasi kelakuan eh awi ikih sibuk mamikir kesusahan dan gawian, tapi mudahan beh kalakuan eh bagus-bagus beh”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya “DW” pada tanggal 15 Februari 2018 dia mengatakan *“kuitan ulun ada beh pank managur yaku masalah*

gawian sehari-hari di bagus kila di nyuhu Tuhan te inggawi, di ngahana tuan te ela inggawi, ba adat degan uluh bakas atau tabela kila bapander te harus di bagus-bagus beh, dengan karen binatang te harus sayang ela ihaga-ihaga are ae nasihat di beken dada tapi ingat hindai, tatapi jarang beh pank nenga nasihat atau kadang-kadang beh. Mun masalah iwasi jarang beh kia awi kuitan aur bagawi, kuitan gen jarang kia mencontohkan gawian-gawian di bagus-bagus”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Ferbuari 2018 pada anak ibu “AB” bahwa anak ibu “AB” ketika bermain dengan temannya ada berbicara yang tidak baik kepada temannya dan sedikit nakal, membuang sampah tidak pada tempatnya, pada saat masuk sholat ashar terlihat dia masih asyik bermain tidak ada keinginan untuk sholat ketika ditanya oleh penulis *“buhen dada sambahyang”* dia menjawab *“lagi rame sikanan ka ae, kareh beh helu dada kiamama malang ulun lambat sambahyang”* lalu ditanya lagi *“ida mekeh kah denganazab Allah”* dia menjawab *“mekeh ae pang ka ae tapi lagi rami sikanan”*.

Berdasarkan hasil observasi pada hari yang sama terlihat orangtua nya pada saat adzan magrib baru datang bekerja dan juga tidak ke mesjid atau moshalla.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah ibu “AB” bahwa ibu “AB” jarang ada di rumah, karena keluarga ibu “AB” sibuk bekerja. *“amun masalah membina akhlak dengan anak eh dada tapi katawan pank yaku tapi piji ae yaku malang uma eh managur pas anak eh hapander di dada bagusdengan rahat ye mahaga manuk.* Warga sekitar juga mengatakan *“kalakuan anak ibu “AB” cukup bagus beh dengan dibakas ba adab beh bila ada gawian*

warga tau beh manduhup-duhup beh tapi bila si mesjid tau halulu mangganggu dengan uluh di baibadah dengan kakawalan tau nakal, sampah barangah kanan eh, mun maroko dada tau pank, tapi uluy eh rajin beh muhun sakolah jite beh pank di ikih katawan”.

Berdasarkan kesimpulan dengan ibu AB, dia memberikan pembinaan kepada anak nya hanya terkadang saja di kerenakan siang bekerja dan malam digunakan untuk beristirahat. Adapun metode pembinaan akhlak yang dia berikan adalah dengan cukup menyekolahkan saja dan menesehati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak “PM” pada tanggal 16 Februari 2018 bahwa dia mengatakan waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama maupun membina perilaku anak disaat libur bekerja dan juga setelah pulang kerja. Dalam membina akhlak anak bapak “PM” memberikan nasihat kepada anaknya, pengawasan ketika tidak bekerja ataupun setelah pulang kerja, pembiasaan, teladan, maupun teguran dan juga hukuman. Seperti yang dia dikatakan *“yaku menenga nasihat akan anakkuh toh rajin pas andau libur bekerja kila andau jum’at dan senin atau tau kiya pas libah bagawi santai-santai hamalem sambil bapander-bapander nyelip-nyelipkan ae sambil nasihat akan ehsakira iye dada umba pergaulan di dada bagus”.*

Selanjutnya bapak “PM” memberikan pembinaan juga melalui keteladanan karena keteladanan dan teguran adalah sesuatu yang bagus dilakukan menurut bapak “PM” seperti yang dia dikatakan *“yaku mun manyuhu anakkuh babuat di baik-baik kila contoh eh sambahyang kan mesjid, ba adab dengan bakas tabela, mangajai libah magrib, dengan binatang dada menyakiti, yaku toh di bahelu*

manggawi eh mun arep dada manggawi eh manyuhu anak sama beh kila karamput. Selanjutnya dia berkata “Ikau nak lah ela malih karembahyang, mangaji di kila incontohkan kuh selama utuh dengam mun ikau handak bahagia dunia akhirat numun beh pandiran kih2 uma um toh, awi ikih toh handak ikau ba akhlak bagus mangat sanang kiya ate ikih malang ikau awi ikau beh harapan ikih”.

Selanjutnya dia mengatakan *“bila iye dada manumun dengan perintah kuh inagur beh pank helu tapi mun masih beh hau dengan cara keras ae kila ihaga tapi di dada sampai mangapehe banar kiya pank ma awi iye jara beh. Awi mun dada karas arep mendidik ye biutuh uyuh bila jadi ganal kareh ilawan eh arep”.*

Selanjutnya bapak “PM” mengatakan *“bila masalah pengawasan ikih selalu mengawasi bila yaku dengan uma eh bagawi, ikih minta tolong dengan ading ipar kuh jadi bila ye buli sakolah nyuhu buli kan wadah iparkuh beh, kareh bila sanja ikih dumah hanyar anakkuh buli kan huma toh, jadi untuk pengawasan insyallah terjaga beh anak kuh toh”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya “NZ” pada tanggal 18 Februari 2018 dia mengatakan *“bujur beh ka ae di nyeut abah ulun dengan pian te, abah te selalu mengingatkan tarus tentang kebaikan dan akhlak apalagi urusan ibadah ida bosan-bosan eh abah dengan mama menasehati, abah paling maruka bila ulun lalai dalam baibadah, dada segan-segan abah mahaga ulun apalagi mun dada ba adab dengan bakas maruka banar abah ulun. Masalah kebersihan ulun selalu di ingati tarus, masalah bakawal pokok eh abah dan mama tiap andau*

maulang-ulang nasihat kerna abah wan mama takutan kalo ulun manggawi di dada bagus ka ae”.

Berdasarkan hasil obsevasi pada hari yang selanjutnya terlihat ketika adzan magrib bapak “PM” dengan anaknya pergi ke mosholla terdekat untuk sholat berjamaah, dan setelah magrib anak dari bapak “PM” pergi kerumah ustadz yang dekat dengan rumahnya untuk belajar mengaji. Selain itu juga dari hasil obserbasi bapak “PM” ini dalam pergaulan sesama teman dia baik kepada temannya dan tidak nakal, tidak ditemukan perkataan yang kurang sopan, lalu di depan orang yang lebih tua menundukkan diri, orangnya bersih dan mengucapkan salam ketika masuk kerumah.

Berdasarkan kesimpulan bapak PM memberikan pembinaan akhlak setelah libur bekerja dan ketika setelah bekerja adapun metode yang digunakan adalah memeberikan nasihat, pengawasan ketika tidak bekerja, pembiasaan, teladanan, teguran dan hukuman. Adapun akhlak yang dibina meliputi akhlak kepada Allah contohnya sembahyang tepat waktu, akhlak kepada sesama manusia contohnya menghormati tetangga dan teman, dan akhlak kepada mahkuk lain nya seperti tidak menyakiti binatang dan merusak tumbuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak “KA” pada tanggal 17 Februari 2018 bahwa dia dalam membina akhlak ketika dihari dia tidak bekerja, dan terkadang setelah pulang kerja kalau tidak kecapean. Dalam membina akhlak anak bapak “KA” memberikan nasihat, memberikan pengawasan kalaunya bisa, pembiasaan, dan juga teguran serta hukuman. Seperti yang dia katakan *“yaku toh dengan uma eh dalam mendidik anak kuh dengan cara managur iye kila perintah*

tuhan te inggawi kila sambahyang, sabar, ela harat dengan uluh harus ma angsi beh dan dibeken eh dan kiya larangan tuhan ela inggawi kila bakaramput, manakau ayun uluh, malawan dengan kuitan, hapander di ida bagus dan kiya perbuatan di dada bagus beken eh”.

Dia lebih lanjut lagi memaparkan “*dengan uluh te bagus-bagus, dengan di bakas ba adab, dengan kawal ela nakal saling sayang, binatang ela nyakiti, lingkungan ela irusak kila buang sampah babarangah kanan eh. Mun masalah pembiasaan ikih lakukan beh pank kila mangaji, sambanyng, mengucapkan salam pas tame atau keluar huma, bapander ramah tamah, saling menyayangi dengan makhluk hidup dan hidup bersih. Selain jite nah ikih cintoikkan dengan teladan dan menggawi pengawasan perilaku eh semampu ikih beh pank kerna keterbatasan waktu. Mun masalah teguran pas iye melakukan kesalahan ikih tagur ae dan tau kiya ihaga bila jadi keterlaluhan kelakukan eh”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya “NS” pada tanggal 19 Februari 2018 dia mengatakan “*iyuh bujur beh di auh kuitan ulun te ulun inasehati tarus pank sihuma te misal eh kila ma mayuhu sambahyang, hormat dengan di bakas atau di tabela, dada nakal dengan kakawalan. mun ulun malawan tau nyangit awen pank, tapi mun masalah pengawasan, ulun dada tapi yawasi pang tapi ulun tetap beh manggawi dinyuhu atau di nasehati kuitan ulun ka ae, awi auh mama tuhan te malang tarus beh dengan gawian ulun”.*

Berdasarkan hasil observasi penulis, anak dari bapak “KA” ini baik saja dengan teman-teman sekitar tidak nakal, kepada yang tua maupun yang muda sopan santun, dan letika masuk waktu sholat magrib dia pergi ke mesjid untuk

sholat berjamaah, selalu sekolah, bila hari minggu atau hari libur lainnya kadang-kadang ikutbekerja membantu orang tua nya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar bahwa keluarga bapak “NS” jarang ada dirumah kerna bekerja *“amun masalah membina kurang katawan pang lah tapi piji pang malang “NS” maulur waktu sanbahyang, lalu sangit ae apah eh sampai haga eh “NS” libah kejadian jite dada piji pank malang “NS” lalai sambahyang”*.Warga sekitar juga memaparkan *“mun masalah adab ba adab beh pang ului eh dada piji basisi dengan di bakas, ului eh sangat menolong dengan gawian kuitan, misal eh sore iye di bamasak akan kuitan eh, jadi kuitan eh buli bagawi kuman beh hindai. Masalah bapakaian “NS” termasuk anak di sopan pank kampung hitoh”*.

Berdasarkan kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak “HR” pada tanggal 20 Ferbuari 2018 diketahui bahwa dalam mendidik anak, dia memberikan nasihat, pembiasaan, keteladanan, tegoran dan juga hukuman jika perlu diberikan kepada anak, serta pengawasan yang dia bisa lakukan. Adapun waktu yang digunakan dalam mendidik atau membina akhlak anaknya ketika setelah pulang kerja jika tidak kecapean dan juga di hari dia tidak bekerja.

Seperti yang dia katakan *“huang mendidik atau membina akhlak anak ikih lakukan ketika imbah buli bagawi atau rahatan ikih libur bagawi. Ikih toh mendidik anak pertama tentang agama kila membina akhlak salah satu eh ikih lakukan bagus-bagus semampu ikih kila managur eh parahatan takumpulan sihuma contoh eh kalakuan te bagus-bagus, kila sambahnyang te inggawi, ela*

dada puasa bila bulan puasa dan dingahana tuhan te ela inggawi, kila bakaramput, sombong, sangit dengan di bakas dan kalakuan di dada bagus di beken eh. Inti eh kalakuan te bagus-bagus beh, baik dengan karean minamama, keluarga, uluh bakas, kakawalan, dengan tuhan dengan ciptaan tuhan di beken kiya ae kiya". Lebih lanjut lagi bapak "HR" memaparkan "*beken pada nasehat ikih biasakan iye bakalakuan di bagus, bapander di baik dan sopan, mengucapkan salam bila manjalua tame huma, manganan ratik si tempat eh, mangaji libah magrib wadah uluh sisilan huma kau, dan sembahyang tepat waktu. Kami si huma toh dada sebataas managur dan menasehati beh panl tapi sambil mencontohkan kiya, tapi munnya masalah pengawasan ikih kadang-kadang beh pank apabila ikih dada uyuh atau dada aur. Ikih yakin beh insyallah anak ikih toh ida nakal insyallah, jadi ikih didik semampu ikih dam kiya jadi inyakolahkan ke MI dam kiya sekolah libah bentuk andau. Misal eh iye bakalakuan di dada bagus mun masih wajar-wajar beh nagur ikih beh pank, misal eh di berat kila umba mamakai obat-obat jinet kah uluh manyeut eh langsung ikih hukum".*

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak "HR" dia mengatakan "*ulun toh inagur tarus kuitan ulun misal eh ela pacaran, dengan kuitan ma asi, sembahyang ela ilih, babujur sakolah, ba adab dengan di bakas atau kakawalan, ela mahaga binatang kila pusa, manuk dan dibeken ai hindai. Uluh imbiasakan manggawi di nyeut abah te dan abah atau mama manggawi di nyeut-nyeut eh dengan ulun te. Masalah pengawasan ulun dada tapi iyawasi pang abah dan mama pang awi awen sibuk bagawi, bila ulun sala inagur sidin dan ulun dada piji ihukum pang ulun".*

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar bahwa perilaku anak bapak “HR” *“uluh eh bagus, pintar, baadab dengan di bakas, dengan kakawalan dada nakal, senbahyang tarus, kan mesjid bila magrib dan isya, pokok eh ikih rajin dengan iye, mun kuitan eh setahu ikih beh pank rajin baibadah, kemesjid tiap magrib dan isya, Rancak ae ikih mahining apa eh manasehati anak eh jite beh pang di aku katawan”*.

Berdasarkan hasil observasi bahwa akhlak anak “HR” sesuai yang dikatakan oleh warga sekitar bahwa perilakunya baik sesuai yang dikatakan oleh warga yang di atas, dengan orangtua sopan santun, dengan teman tidak nakal, sembahyang ke mesjid pada waktu magrib dan isya serta tadarus setelah magrib.

Berdasarkan kesimpulan bahwa Bapak HR dalam membina anaknya dia setelah bekerja dan ketika dia tidak bekerja adapun metode yang digunakan pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, tegoran dan hukuman. adapun akhlak yang di bina meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk lainnya meliputi hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu “MR” pada tanggal 19 Februari 2018 dapat diketahui bahwa dia membina akhlak kepada anaknya dengan nasihat, keteladanan, pembiasaan, teguruan dan hukuman serta pengawasan semampu ibu “MR” melakukannya. Adapaun waktu yang digunakan ibu “MR” untuk membina anak akhlak anak adalah ketika setelah bekerja dan ketika tidak bekerja.

Seperti yang dia katakan *“waktu akan manasehati anakkuh toh te palingan libah bagawi atau parahata dada bagawi, dirajin nasehati kuh te ela malih sambahyang, baadab dengan di bakas, mun masalah mangaji yaku langsung*

malajar iye sihuma toh, dengan kakawan ela jahil, binatang dan tumbuhan ela rusak kakate ae yaku rancak managur iye si huma tuh, alhamdulillah ma asi beh pang ampi eh". Lebih lanjut lagi ibu "MR" mengatakan " *dibeken pada nasihat, pembiasaan ae yanungkuh si huma toh, kila sambahyang harus bajama'ah kih due awi apa eh daada hindai, membuang sampah kan wadah eh nyuhu kuh, manjalua tame harus pakai salam. Ida sebatas menasehati iye beh yaku gen manggawi kiya awi mangat iye terbiasa, sesuatu te di bagus mula mulai di bakas eh mencontohkan. Mun masalah pengawasan insyallah terawasi beh pank, awi bila libah buli sekolah nyuhu kuh dimpah ye bajukung manduhup yaku bagawi, jadi waktu eh di akan dada baguna te bilang dada ae. Misal eh bakawalan te taluh eh beh pank, paling inagur biasa beh ela bakawalan dengan uluh di layau, mun masalah hukuman dada piji pang lagi yaku mahukum iye, awi kalakuan eh masih wajar-wajar beh*".

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak ibu "MR" dia mengatakan " *inggih bajur beh samamdehai auh mama ulun te, ulun selalu inasehati bila sihuma, sambahyang harus bajama'ah tarus dengan mama, belajar mangaji gen dengan mama ae, bila buli sekolah ulun menduhup mama bagawi kan dipah te, mama selalu mengawasi ulun bila ulun lambat buli sakolah langsung nelpon mama ulun. Puasa senin kanis amun kawa, mengucapkan salam manjalua tame huma, manutup aurat bila kan luar huma selalu imbiasakan mama ulun ka ae. Pokok eh mama te selalu mengajar di bagus-bagus, kila ba adab dengan dibakas, menolong uluh di kesusahan macam-macam beh hindai ka ae*".

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah ibu “MR” dia mengatakan *“bagus beh ului eh ikih rajin dengan awen dua hahuma te bagus banar, dada sombong, belum apa adanya beh, dan anak eh kau te rajinan manduhup kuitan bagawi atau si huma. Mun masalah mandidik anak mantap banar ibu “MR” awi karen balajar mangaji gen dengan iye si huma, anak eh gen pintar jarang manjalua huma bila hamalem. Masalah akhlak bagus anak eh te, dengan di bakas sopan hapander”*.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa anak “MR” ini bagus perilakunya di masyarakat sopan santun, orang nya baik kepada teman, menutup aurat ketika keluar rumah, kadang-kadang menghadiri pengajiaan, ikut berpartisipasi dalam acara masyarakat dan PHBI, jarang keluar malam kecuali ada keperluan, dan selalu membantu ibunya bekerja ketika pulang sekolah di karenakan ayahnya sudah meninggal dunia.

Berdasarkan kesimpulan ibu MR melakukan pembinaan akhlak pada ketika tidak bekerja atau setelah pulang bekerja, adapun metode yang digunakan berupa nasihat, keteladanan, pembiasaan, teguran dan hukuman. adapun akhlak yang di bina adalah akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada makhluk lainnya meliputi tumbuhan dan binatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga “AK” pada tanggal 20 Ferbuari 2018 bahwa dia dalam mendidik anak baik itu masalah Agama, dan juga umum dia sekolahkan anak nya kesekolah baik di sekolah pagi dan juga siang. Selain itu juga dia berikan nasihat terkadang-kadang, pembiasaaan, keteladanan, pengawasan kalau bisa, dan juga teguran.

Adapun waktu yaang digunakan kalau tidak bekerja, dan juga sehabis pulang kerja kalau tidak kecapean. Seperti yang dia katakan *“ikih toh mendidik anak baik masalah agama atau umum, ikih sakolah akan ke SD dan sakolah libah bentuk andau (TPA). Bah te tau beh pank managur atau manasehati eh bila ikih parahatan ida uaran dengan dada kauyuhan. Kila nasehat ikih sakolah bujur-bujur, narai di nyuhu tuhan te inggawi di ngahana eh ela inggawi, ela nakal dengan uluh atau kah denga kakawalan, hapander ba adab dan sopan, lingkungan ela irusak, pokok eh ela manggawi di dada bagus pang. Ikih gen selalu membiasakan iye hapander lemah lembut, mangaji tiap malem, kuman pakai lenge kanan, dan pembiasaan dibeken ae dikawa ikih lakukan”*.

Lebih lanjut dia mengatakan *“mun masalah mencontohkan dengan pengawasan kdang-kadang beh pang ikih rancak aur bagawi pang dengan tau kauyuhan ikih. Mun iye ada manggawi salag inegur ikih ae, ikih dada tapi tau mahukum-mahukum iye, ikih sayang pang dengan iye, kecuali iye manggawi kesalahan di ganal, misal eh maroko dan kesalahan di besar beken-beken eh ai hindai”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak “AK” dia mengatakan *“Uma apa ulun rancak beh managur ulun masalah kalakuan di bagus-bagus uah mama dan papa, dengan tuhan, keluarga, orangtua, dengan kakawalan, dan ciptaan tuhan dibeken eh. Bila mama dan papa ida aur inyuhu eh ulun mangaji libah magrib, sambahyang kan mesjid, hapander sopan dan di bikin eh dada tapi ingat ulun. Papa dan mama kadang-kadang beh mencontohkan di nyeut-nyeut eh dan*

jarang kia mengawasi ulun. Bila ulung ada basalah paling-paling di tagur jarang beh ihukum”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah keluarga “AK” bahwa mereka tidak mengetahui sepenuhnya tentang bagaimana keluarga “AK” dalam mendidik anaknya, kata warga sekitar pernah mendengar bapak “AK” menasehati anaknya ketika mau ke jamban tetapi tidak tahu persis apa yang dia katakan, dan juga pernah melihat ibu dari anak “AK” menegur anaknya ketika anaknya pulang bermain hampir mendekati waktu magrib dan tidak mengerjakan sholat ashar. Selanjutnya tentang perilaku anak dari keluarga “AK” bahwa anak keluarga “AK” orang nya berperilaku baik, sesama teman baik walaupun bisa kadang-kadang nakal, dengan orang tua sopan, shalat ke mesjid walaupun kadang-kadang bisa becanda, dari penilaian warga anak “AK” ini orang nya baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Ferbuari 2018 di dapatkan hasil bahwa keluarga “AK” orang nya bisa dikatakan cukup baik, ketika disekolah siang dia lumayan memperhatikan walaupun terkadang bisa tidak memperhatikan dan usil kepada temannya. Dengan guru tidak bisa melawan, dan juga kepada orang yang lebih tua sopan santun, ketika sholat magrib di kemesjid walaupun tidak serius shalatnya, berbicara dengan temannya. Ketika ditanya *“buhenmaka halulu sambahyang”*, dia menjawab *“dada kiya kuitan ulun, dada kiya di manyangit”* begitulah katanya.

Berdasarkan kesimpulan keluarga AK memberikan pembinaan akhlak dengan cara menyekolahkan pagi dan siang, dan kadang-kadang juga menggunakan metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan

tegurandan waktu yang digunakan adalah ketika tidak bekerja dan pulang bekerja kalau tidak kecapean. Dan metode hukuman jarang dilakukan oleh keluarga AK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak “NL” pada tanggal 21 Februari 2018 bahwa dia mendidik anaknya dengan cara membina akhlak anaknya dengan cara menasehati, keteladanan, pembiasaan, teguran, pengawasan semampu keluarga “NL” melakukannya adapun waktu yang digunakan bapak “NL” ketika beliau tidak bekerja atau hari libur.

Seperti yang dia katakan *“ikih due uma eh toh menasehati anak paling hari libur beh aweh sibuk bagawi dengan hamalem tau kalapahan, di rajin nasehati ku te ela malihi karen sambahyang ba adab dengan di bakas, ela umba pergaulan uluh di dada bagus kila karen maroko kau te pank dengan binatang karen tumbuhan ela irusak, mun masalah mangaji dengan uluh kampung hituh di tukep te ae malajar eh awi arep ida tapi tau”*. Lebih lanjut lagi bapak “NL” mengatakan *“di beken pada nasihat. Pembiasaan sambahyangkan mesjid pang yanungkuh atau nyuhu tarus sambahyang kan mesjid, dengan di bakas ela karen dada ba adab apalagi dengan minamama. Maucap salam bila manjalua tame huma, tapi ikih sihuma toh hanya sebatas managur, menasehati dan pembiasaan, tapi mun masalah pengawasan ikih dada tapi mengawasi awi ikih aur. Mun masalah hukuman dada piji pang lagu mahukum iye hikau te paling nagur di kakate ae dada purun asai eh mahukum anak”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak “NL” dia mengatakan *“inggih bujur ae dinyeut apa u te awen te menasehati tarus beh kila masalah sembahnyang dengan uluh ba adab dan dengan karen binatang ela nyakiti, harus*

mangaji libah magrib wadah ustdz di tukep huma, sambahyang magrib dan isya bajamaah kan mesjid, kuitan ulun dada tapi mencontohkan awi awen sibuk bagawi jarang ada si huma. Bila ulun basalah paling inagur beh pang dada piji imantu karen ihukum ulun toh”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah keluarga bapak “NL” bahwa mereka tidak mengetahui sepenuhnya tentang bagaimana keluarga “NL” dalam membina atau mendidik anaknya, warga sekitar mengatakan bahwa pernah mendengar bapak “NL” menegur atau menasehati anaknya pada waktu santai depan rumah dan pernah juga melihat bapak “NL” menegur anaknya untuk secepatnya pergi ke mesjid. Selanjutnya tentang perilaku anak dari keluarga “NL” bahwa perilaku anak keluarga “NL” orangnya berperilaku baik, kepada sesama teman tidak nakal, kepada orang yang lebih tua bersopan santun, ketika sholat magrib pergi ke mesjid untuk berjamaah walaupun kadang-kadang tidak serius, dan penilaian warga sekitar anak keluarga bapak “NL” ini orangnya baik.

Berdasarkan kesimpulan dengan keluarga Bapak NL. Dia membina akhlak anaknya dengan cara memberikan nasehat, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan pengawasan semampunya saja adapun waktu yang digunakan adalah ketika tidak bekerja dan setelah pulang bekerja apabila tidak kecapean

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Ferbuari 2018 di dapatkan hasil bahwa keluarga “AK” orangnya bisa dikatakan baik karena dengan orang yang lebih tua bersikap sopan, dengan teman-teman tidak bisa nakal, selalu belajar mengaji ketika selesai sholat magrib, sholat magrib dan isya ikut berjamaah di mesjid walaupun bisa tidak serius shalatnya, bergerak-gerak dan

berbicara kepada temannya. Ketika ditanya *“buhen maka dada babujur sambahyang”*, dia menjawab *“Abah dada kiya kan mesjid dada kiya di malang ulun”* begitulah katannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak “US” pada tanggal 17 Ferbuari 2018 bahwa dia dan istrinya kadang-kadang saja memberikan pembinaan akhlak kepada anaknya dikarenakan siang mereka bekerja dan waktu malam mereka gunakan untuk beristirahat. Seperti yang dia katakan *“mun masalah pendidikan agama atau umum atau di pembinaan akhlak di kila ensek um nah cukup impercayakan ikih dengan sekolahan beh awi ikih sibuk bagawi bi sanja sampai hamalem, tapi bila ikih ada waktu luang kila andau sanayan te kan libur bagawi ada beh pank yakanu managur-nagur eh kila dada sambahyang, dengan di bakas harus sopan hapander, libah magrib ela dada tulak mangaji kan wadah ustadz”*.

Lebih lanjut lagi bapak “US” mengatakan *“mun pembiasaan kurang pang ikih melakukan cukup denga nasehat beh pang di masalah pembinaan nah awi ikih dada tapi ada waktu akan anak sibuk pang, tapi mun masalah sambahyang imbiasakn ikih beh pang. Setelah jitoh te impercayakan dengan guru-guru eh si sakolah kanih ae mendidik iye hindai, mudahan akhlak eh bagus beh pank baik si huma mapun si masyarakat”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anaknya “FR” pada tanggal 18 Ferbuari 2018 dia mengatakan *“abah mama te ada beh pang yakanu managur ulun masalah gawian sehari-hari te kila sambahyang dengan di bakas ba adab dengan kakawala ela nakal macam-macam ae dada ingat hindai ulun ka ae, mun*

manenga nasihat jarang beh pang awi awen sibuk bagawi ka ae mun masalah memberikan contoh dan ma awasi jarang beh pang apalagi sampai ihaga handak dada piji beh pank”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2018 terhadap “FR” anak dari keluarga bapak “US” ketika berjalan berselisih dengan orang yang lebih tua dia kurang sopan tidak adanya mengucapkan salam, tidak senyum, dan tidak menundukan diri, malahan dia berjalan tidak tahu menahu. Selain itu juga “FR” pada saat observasi mengatakan perkataan yang tidak baik kepada temannya, seperti bongol, dan menyapa dengan nama orang tua temannya. Pada saat observasi hari juga terlihat “FR” sedang merokok dengan temannya yang berusia remaja, ketika ditanya *“buhen maka maroko dada nyangit kuitan lah?”* Dia menjawab *“taluh beh ka ae, kawal di maimbit, amun katawan kwitan inyangit kia ka e.”* Begitu katanya.

Berdasarkan kesimpulan bahwa keluarga bapak US terkadang saja memberikan pembinaan akhlak kepada anaknya dikarenakan siang mereka bekerja dan waktu malam mereka gunakan untuk beristirahat, dia juga kurang memberikan nasihat hanya cukup dengan menesehati saja dengan alasan dia sibuk bekerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu “KT” pada tanggal 16 Ferbuari 2018 bahwa dalam membina akhlak dia melakukannya ketika dia tidak bekerja dan ketika ada waktu luang ketika pulang bekerja dan juga meminta kepada kakanya untuk membina akhlak anaknya. lebih lanjut lagi ibu “KT” dalam membina akhlak anak dia memberikan nasihat seperti yang dia katakan

“sambahyang ela balambat-lambat nak lah, dengan di bakas ela bahanyi dan dada ba adab, dengan kakawalan kakate kia, dengan binatang te kakate kia, macam-macam ae di dada bagus ela inggawi ela sampai mampahawen kuitan”.

Selain nasihat ibu “KT” juga dalam membina akhlak anaknya dia membiasakan anaknya berperilaku yang baik seperti mengaji setelah magrib, membiasakan ikut ke mejlis ibu-ibu pada hari jum’at, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah, ramah kepada tetangga dan berbuat baik kepada orang yang membutuhkan dan juga pembiasaan baik lainnya.

Selanjutnya ibu “KT” mengatakan *“bila masalah membina akhlak anakkuh dengan pembiasaan ae di paling nekan kan kuh, kila andau jumat imbit kuh kan mejlis, hapander harus ba adab dengan di bakas, manjalua tame huma harus basalam, rajin manulung baik gawian kuitan maupun gawian uluh”.*

Ibu “KT” juga mengatakan *“mun masalah pengawasan misal eh yaku bagawi impercayakan kuh dengan kaka kuh toh pang sambil ma alang-alang gawian eh dan yaku dada sangit mun ye managur atau mahaga bila anak ku sala gawian eh”.*

Selanjutnya ibu “KT” juga memaparkan *“Bila iye toh ada manggawi di dada bagus nagur beh pang helu tapi mun keterlaluhan dan mampahawen arep yaku dada segan-segan magahaga eh, awi peteh apa eh bihin sebelum malih indidik bujur-bujur anak ikih kau”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu “KT” pada tanggal 18 Februari 2018 iya mengatakan *“inggih bujur beh auh uma ulun te ka ae, kila sambahyang harus tepat waktu, kan mejlis bila andau jumat,dengan tetangga ba adab,*

manjalua tame harus pakai salam, bila ulun sala inagur beh pang helu dan tau kiya ihaga eh ulun bila dada manumun macam-macam ae ka dada tapi ingat hindai ulun ka ae”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah ibu “KT” *“bagus banar beh cara iye mendidik anak eh, dengan karen tetangga ramah anak, dengan gawian kuitan eh manduhup banar beh ului eh, dengan di bakas ba adab, manjalua huma pakaian eh menutup aurat, dengan kakawalan ida nakal, dan rajin umba uma eh kan majlis andau jum’at”.*

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 18 Ferbuari 2018 bahwa anak ibu “KT” ketika keluar rumah memakai pakaian yang menutup aurat, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang-orang sekitar dan ikut tadarus setelah magrib. Berdasarkan hasil observasi pada hari selanjutnya terlihat ibu “KT” dengan anaknya pergi ke mejlis untuk menghadiri acara yasinan ibu-ibu dan ceramah agama.

Berdasarkan kesimpulan keluarga ibu KT dalam membina akhlak anaknya dilakukan pada waktu dia tidak bekerja, waktu luang atau tidak bekerja dan meminta kepada kakanya untuk melakukan pembinaan, adapun cara pembinaan ahlak adalah menesehati, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, teguran, dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga “AL” pada tanggal 19 Ferbuari 2018 bahwa dia dan istrinya kadang-kadang saja memberikan pembinaan akhlak kepada anaknya dikarenakan seharian bekerja dan malam digunakan untuk istirahat. Dia mengatakan *“cara ikih manenga pembinaan akhlak dengan anak*

ikih toh bila ikih dada aur beh awi jadi nyakulahan kia sakolah sanja te hite ilajar kiya karen ilmu agama kau te, awi ikih aur bagawi pang hamalem te tau kalapahan istirahat ae hindai. Tau beh pang managur bila rahatan ikih ada waktu santai kila jum'at senin te kan libur jadi ada beh yakanu pander-pander dengan iye". Lebih lanjut lagi dia mengatakan *"misal eh kila sambahyang te ela ilih, rajin-rajin belajar mangaji, dengan di bakas ba adab, dengan kakawalan ela nakal, bintang dan tumbuhan te ela irusak, muyak beh pang jadi managur eh bila ikih ada waktu"*.

Selanjunya bapak "AL" mengatakan *"bila karen mencontohkan te jarang kia pang awi ikih jarang kia ada sihuma karen kan sambahyang te iye kabuat eh beh pang nyuhu kuh kan langgar awi yaku kalapahan sambahyang sihuma beh pang tapi mun mencontohkan masalah ba adab te incontohkan beh pang misal eh ela basisi dengan di bakas, dengan karen tetangga ba adab incotohkan tarus beh"*.

Selanjutnya keluarga "AL" mengatakan *"mun masalah pengawasan kurang kiya pang ikih ye keterbatasan waktu ikih due uma eh toh bagawi bi hajeu sampai sanja pank, jadi jajandawan dada taawasi ae, palingan sambil balaku alang dengan guru-guru si sekolahan kanih. Mun masalah iye salah dada tapi hukum kiya pang, awi rasa maras dengan anak buah, paling nasihati ae mun karen sampai mahaga dada piji pang dada purun yaku"*.

Berdasarkan wawancara dengan anak keluarga "AL" dia mengatakan *"ulun inagur jarang-jarang beh ka ae awi kuitan ulun bagawi, bila managur te rajin kila masalah sambahyang, mangaji bila libas magrib, dengan di bakas ba*

adab, dengan lingkungan ela irusak, ulun jarang beh pang iwasi awi kuitan ulun aur bagawi beh pang, mun masalah mencontohkan kadang-kadang beh pang ka ae di nyuhu-nyuhu eh te, bila ulun ada salah inagur beh ka ae, mun ihaga dada piji pang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak keluarga “AL” mereka tidak tau persis tentang bagaimana keluarga “AL” dalam membina atau mendidik anaknya, tapi pernah mendengar keluarga “AL” menegur anak nya waktu selesai sholat magrib tidak pergi mengaji ke tempat ustadz tapi malah balik kerumah. Selanjutnya tentang tentang perilaku anak keluarga “AL” orang nya kepada orang tua beradab, kepada teman-teman walaupun kadang-kadang bisa nakal, sholat magrib selalu ke mesjid walaupun kadang-kadang bisa bercanda, dari penilaia warga sekitar anak keluarga “AL” ini orang nya baik.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Ferbuari 2018 di dapatkan hasil bahwa anak keluarga “AL” orang nya baik sesama teman-teman tidak nakal dan kepada ustadz di TPA tidak bisa melawan, walaupun kadang-kadang bisa ribut bila duduk jauh dari ustadzh.

Berdasarkan kesimpulan keluarga “AL” dalam memberikan pembinaan akhlak mereka melakukannya kadang-kadang saja dikarenakan mereka sibk bekerjadan mereka memberikan kepercayaan kepada sekolah saja dalam membina akhlak anaknya dan dalam menjalan kan metode pembinaan seperti nasihat, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, teguran dan hukuman mereka kurang dalam menjalankan karena terlalu sibuk dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak “R” pada tanggal 16 Februari 2018 bahwa dalam membina akhlak anaknya dia lakukan malam ketika malam yakni setelah pulang kerja dan juga pada waktu ketika dia tidak bekerja. Dalam membina akhlaknya dia memberikan nasihat, pembiasaan, memberikan contoh (keteladanan), pengawasan, teguran dan juga hukum.

Seperti yang dia katakan *“yaku dengan uma eh toh mendidik anak ikih toh di utama eh masalah perilaku pang, kila perintah tuhan te inaati kila sambahyang, jujur, dan perintah tuhan di beken ae hindai. Larangan tuhan te ela inggawi kila bahanyi dengan kuitan, dengan uluh hapander di ida bagus, bapacaran, apalagi mun maobat. Inti eh te ela inggawi di ngaha tuhan. Dengan kawal, guru, dengan uluh kia eh. Keteladanan dan pembiasaan ilajar ikih ae kila hapander te bagus-bagus beh, ela malih sambahyang, mangaji tiap malem , di beken kia ae di kawa ikih manggawi eh. Amun masalah pengawasan ikih balaku duhup dengan tetangga balikat huma toh ae dengan keluarga kiya ae. Dan mangatasi iye bila bakalakuan di dada bagus, bila bapander di dada sopan atau ida ba adab. Bila dengan kawal iye nakal inagur ikih ye, tapi mun piji inyangit kalakuan eh te iyulang hindai ihukum ikih ae. Amun di barat kila ma obat te, ida sambahyang ihaga ikih iye atau hukuman di ma awe iye jara”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak keluarga “R” dia mengatakan bahwa orangtuanya selalu menasehati dirinya, di tegur bila melakukan kesalahan dan bahkan juga bisa di hukum. Seperti yang dia katakan *“ulun inagur abah dengan uma, kakueh cara bakalakuan di bagus, ulun imbiasakan kiya kila ela*

malih sambahyang, dengan kawal ida nakal, hapander di bagus, magaji tiap malem. Ulun bila ada sala inagur dan piji ihaga gara-gara ida sambahyang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu “DN” warga sekitar rumah bapak “R” membina anaknya. Dalam penjelasannya bahwa bapak “R” adalah orang yang agamis. Ketika magrib dan selalu ke mesjid. Begitu juga anaknya bapak “R” juga kalau ada acara keagamaan selalu hadir. Mengenai perilaku akhlak anaknya dia mamaparkan bahwa anak bapak “R” orangnya baik. Berbicara dengan baik, dengan teman tidak nakal, tidak bisa melakukan perbuatan yang tidak baik, menurut penuturan ibu “DN”.

Berdasarkan hasil observasi pada 18 Ferbuari 2018 terhadap anak “R” , diketahui bahwa anak “R” ini orangnya baik ketika bermain dengan teman tidak ditemukan perilaku yang kurang baik dari dirinya dan bahkan pada saat bermain dengan teman-teman nya. Ketika dia pulang di tanya oleh peneliti, *“handak kan kueh?”* dia menjawab *“handak buli ka ae, handak sambahyang helu”*serta tata cara berbicara juga baik (lemah lembut).

Berdasarkan kesimpun keluarga “R” waktu yang digunakan dalaam membina akhlak anak adalah ketika malam hari dan tidak bekerja, metode yang digunakan adalah nasehat, pembiasaan, keteladanan, pengawasam, teguran dan hukuman seperti tak segan memukul apabila anaknya mengerjakan apa yang di larang menurut agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Ferbuari 2018 dengan Bapak “MH” dalam membina akhlak pada anaknya bapak “MH” melakukannya ketika dimalam hari kalau tidak kecapean dan juga sibuk, serta pada saat tidak

bekerja. Adapun yang Bapak “MH” lakukan dengan memberikan nasihat, pembiasaan, keteladanan dan teguran. Seperti yang Bapak “MH” katakan *“yaku mendidik anakkuh toh bagus-bagus, kila dinyuhu agama inggawi contoh eh te kila sambahnyng, mangaji, puasa dan dibeken-beken eh te ela ilih. Ela mangaramput, ela malawan dengan kuitan, ela bapander di dada bagus, inti eh ikih manyuhu di bagus inggawi di dada bagus ela inggawi. Amun masalah pembiasaan kila mangaji libah magrib, hapander di bagus, dengan manggawi sembahyang ikih kiya pang di maihir eh kila kueh gawian di bagus, hapander di bagus, maggawi sembahyang dan dibeken-beken eh. Mun masalah pengawasan dada tapi kawa kiya pang awi kih due uma eh toh bagawi, dengan keluarga dada kiya. Misal eh ada manggawi di dada bagus nagur ikih beh pang, mun sampai mahukum atau mahaga ida pang, maras kiya pang dengai eh dengan engkeh iye marasa ida inyayang ikih”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bapak “MH” dia mengatakan bahwa orangtuanya kadang-kadang menasehatinya, memerintahkan dia melakukan yang baik, dan juga bila melakukan yang di anggap tidak baik dia ditegor oleh orangtuanya. Seperti yang dia katakan *“papa dan mama kadang-kadang beh menesahati ulun, kalakuan te bagus auh awen dan kiya mama dan papa mayuhu setiap saat beh kalakuan bagus, bila ulun sala inagur awen , mun masalah imantu handak dada piji beh pang”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan warga sekitar rumah Bapak “MH” bahwa bapak “MH” dan istrinya jarang terlihat ketika malam dan dikesehariannya pun mereka tidak mengetahui bagaimana bapak “MH” membina

akhlak anaknya. mengenai penilaian mereka terhadap anak bapak “MH” bahwa dia cukup baik. Dengan orang yang lebih tua sopan, rajin sekolah, tetapi bisa berkata yang kurang baik seperti bongol, mengatakan nama gelar orangtua terhadap temannya. Kalau masalah agama lumayan baik terkadang sholat di mesjid walaupun bisa tidak serius di mesjid.

Berdasarkan hasil observasi penulis 23 Februari 2018 ketika dia bermain dia sedikit nakal kepada teman-temannya, dan pada waktu di panggil orangtua langsung datang walaupun kelihatan malas-malasan. Selain itu juga pada saat observasi dilakukan terlihat dia lewat di depan orang yang lebih tua bisa sambil berlari, buang sampah sembarangan, dan juga bisa minum sambil berdiri.

Berdasarkan kesimpulan keluarga Bapak MH dia melakukan pembinaan akhlak ketika malam hari kalau tidak kecapean dan ketika tidak ada kesibukan, adapun metode yang digunakan dalam membina akhlak anak adalah nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Adapun teguran dan hukuman tidak di terapkan karena mereka kasihan dan sayang kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak “HS” dia mengatakan bahwa dalam membina akhlak anaknya dengan memberikan nasihat kepada anaknya, memberikan contoh (keteladanan), membiasakan berperilaku yang baik, melakukan pengawasan, memberikan teguran, serta hukuman. Adapun waktu dalam membina akhlak anaknya, dia lakukan pada malam hari dan di hari dia tidak bekerja. Seperti yang dia katakan *“ikih toh anggun ae waktu di ada akan anak dan akan mendidik anak hamalem beh dan andau bila ikih dada bagawi. Bila prahatan ada sihuma ikih nasehati iye, kila ela bapacaran, ela barokok,*

bakaramput, harat dengan uluh, sambahyang inggawi, ela ida mangaji, ciptaan tuhan ela irusak atau ihaga. Jite pang dirajin nasehati ikih. Ikih rajin mampakat iye manggawi di bagus, kila sambahyang, manyeut salam bila manjalua tame huma, hapander di bagus, macam-macam ae dikawa ikih melakukan eh. Anak ikih toh ilajar hapander di bagus, manggawi sambahyang, manyeut salam bila manjalua tame huma, mangaji tiap malem. Masalah pengawasan ikih lakukan semampu ikih beh pang. Bila iye salah inagur ikih asal dengan batas di dada berlebihan beh, misal eh balabihan nenga ikih hukuman ae supaya iye jara”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak Bapak “HS” dia menerangkan bahwa orangtuanya sering memberi nasihat kepadanya, orangtuanya juga mengerjakan apa yang di katakan kepada nya, memerintahkan untuk selalu mengerjakan perbuatan yang baik, di tegur apabila melakukan kesalahan, dan juga di beri hukuman, seperti yang dia katakan *“abah dengan mama rancak banar menasehati ulun ka ae, kila dada tau baroko, bapacaran, bakaramput, dada sambahyang, are ae hindai taguran awen di beken. Kuitan ulun te samandehai eh di nasehati dengan ulun te awen gen manggawi ka ae, ulun nyuhu awen manggawi-gawi dibagus-bagus bah tiap andau. Ulun toh jarang kiya pang iwasi awi kuitan ulun auran bagawi, amun ulun sala tau inagur tau kiya ihukum eh ka ae”.*

Wawancara dengan masyarakat sekitar rumah Bapak “HS”, ibu “Y” salah satunya dia menerangkan bahwa bapak “HS” orangnya baik, taat beragama, dengan orang baik. Ibu “Y” juga mengatakan dia sering melihat bapak “HS” dan anaknya pergi ke mesjid bersama-sama terutama pada waktu magrib. Ibu “Y” juga

pernah melihat dan mendengar bapak “HS” menegur anaknya ketika anaknya keasyikan bermain atau tidak ingat waktu.

Dari hasil wawancara dengan ibu “N” bahwa anak bapak “HS” orangnya baik, tidak bisa melakukan yang dilarang agama, dengan orang yang lebih tua bertata krama, tidak bisa merokok, dan hal-hal yang tidak baik lainnya.

Berdasarkan kesimpulan keluarga “HS” waktu yang digunakan adalah malam hari setelah pulang bekerja adapun metode yang digunakan adalah berupa pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu “OL” pada tanggal 24 Februari 2018 bahwa dalam membina akhlak anak dia lakukan ketika dia pulang bekerja dan ketika dia tidak bekerja. Selanjutnya ibu “OL” mengatakan bahwa membina akhlak pada anak dengan memberikan nasihat seperti yang dia katakan *“ela sampai malihi sambahyang nak lah, dengan di bakas ba adab bila mahalau muka di bakas ela bus bes bagamat mananjung, dengan karen tetangga ela cakah, dengan kakawalan ela nakal, mangaji tiap malem ela lihi, baju pakaian di supan bila manjalua tame huma, tumbuhan ela irusak”*.

Selain nasihat juga ibu “OL” membina akhlak anaknya yaitu dengan pembiasaan berperilaku baik seperti mengaji setelah magrib, menutup aurat ketika keluar rumah, baik dengan tetangga, sopan dengan orang yang lebih tua, serta pembiasaan lainnya.

Selanjutnya ibu “OL” mengatakan *“yaku membina akhlak anak ku toh kila nyeut kuh sihunjun dada samata manyuhu yaku toh langsung mempraktikan eh, awi mun samata manyuhu arep ida manggawi sama ae kila karamput”*.

Ibu “OL” juga mengatakan *“mun masalah pengawasan kurang kiya pang awi jajandawan si panggawian, tapi mudahan beh kalakuan eh bagus-bagus beh”*.

Selanjutnya ibu “OL” mengatakan *“bila iye ada manggaawi di sala tapi masih ringan hau nagur-nagur biasa beh pang, tapi mun keterlaluhan mula ihukum dan ihaga ae supaya iye jara”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak ibu “OL” pada tanggal 25 Februari 2018 dia mengatakan *“inggih bujur beh samandehai eh di nyeut uma ulun te ka ae, kila wajib mangaji tiap libah magrib, manutup aurat bila manjalua huma, sambahyang ela ilih, dengan di bakas ba adab, pokok eh bujur beh samandehai eh dinyeut mama ulun te. Mun u dada manumun dengan pandiran mama ulun te nyangit eh tapi mun ye kamuyakan ihaga eh ulun ka ae”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar rumah ibu “OL”

“mantap banar iye te gaya eh mendidik anak eh, dengan di bakas ba adab anak eh, manjalua huma bakarudung tarus, mangaji tiap malem hining beh suara eh sampai human ikih toh, dengan pergaulan uluh dada tapi tau umba, rajin kiya mambantu kuitan”.

Berdasarkan hasil observasi pada hari yang sama bahwa anak ibu “OL” ketika keluar rumah memakai pakaian yang menutupi aurat, membungkuk kan badan ketika berjalan di depan orangtua, murah senyum kepada tetangga sekitar, terlihat dia sedang membeli sayur ketika ditanya penulis *“akan en kau mili sayur nah”* dan dia pun menjawab *“akan balut mama ka ae handak mamamak akan mamadumah bagawi”* begitulah ucapnya.

Berdasarkan kesimpulan keluarga “OL” bahwa pembinaan akhlak anaknya dia lauka setelah bekerja atau di hari tidak bekerja, adapun metode yang digunakan adalah nasihat, pemmbiasaan, keteladanan, pengawasan, teguran dan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PHBI “RD” bahwa anak-anak dari anak petani rotan kalau ada acara hari besar Islam ikut serta dalam acara tersebut dan juga terkadang ikut membantu panitia melaksanakan acara tersebut. Anggota PHBI juga menilai perilaku atau akhlak anak dari petani rotan cukup baik, walaupun ada yang beberapa yang sedikit nakal, tetapi kebanyakannya dari mereka berperilaku baik. Seperti yang dia katakan “ *anak-anak bi petani rotan toh manduhup beh bila ada ikih PHBI melakukan kegiatan, mun kelakuan eh sejauh toh te masih baik-baik beh bapander sopan walaupun kadang-kadang ada di kurang sopan, dengan di bakas ba adab beh walaupun memang ada bisa yang usil-usil lah isut tapi masih are si bagus eh beh pank kelakuan anak petani rotan toh, dan kia al-hamdulillah kebanyak dari anggota habsyi ikih toh adalah anak petani rotan, kerna ikih toh selain mengelola PHBI ikih mengelola maulit habsyi kiya ”.*

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak pada Anak di Kalangan Keluarga Petani Rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

a. Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga petani rotan dan juga informan warga sekitar serta observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa lingkungan di Desa Babai dari 20 RT keadaanya beragam, ada yang

keadaan lingkungannya baik yang mana lingkungan sekitar hampir tidak adanya ditemukan perilaku-perilaku yang tidak baik, dan ada juga lingkungan yang kurang baik yang mana ditemukan perilaku-perilaku yang tidak baik dari warga sekitarnya seperti adanya pergaulan bebas contohnya pacaran, pemakaian obat, dan sebagainya.

Hal ini penulis gambarkan di RT. 10 dan 11 yang mana lingkungan tersebut dari hasil wawancara dan juga observasi keadaan lingkungannya baik, tidak adanya ditemukan perilaku-perilaku yang buruk, warganya sopan santun, dan juga agamis. Sedangkan di RT. 02 dan 03 dari hasil wawancara dan juga observasi ditemukan adanya perilaku yang kurang baik seperti pemakaian obat, dan perkataan yang kurang sopan.

Dari hasil wawancara dengan bapak "SR" contohnya yang bertempat tinggal di RT. 10 bahwa lingkungan sekitar rumahnya tidak ada yang mengkhawatirkan, lingkungan juga baik, dia juga memaparkan ditempatnya masyarakatnya tidak ada yang berkelakuan yang menyimpang seperti berjudi, berkata-kata yang kurang baik, dan memakai obat-obatan katanya. Sedangkan dari keterangan bapak "AB" yang bertempat tinggal di RT. 03 bahwa keadaan lingkungan disekitarnya kurang baik terdapatnya pergaulan bebas, seperti pemakaian obat, terdapat perkataan yang kurang baik dari beberapa orang masyarakat ketika berbicara, dan pemuda-pemudinya nongkrong sampai larut malam dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bermain kartu domino.

Di lain tempat bapak “R” yang bertempat tinggal di RT. 19 memaparkan bahwa lingkungan sekitar tempat dia tinggal lingkungan cukup baik. Maksudnya cukup baik di sini dari keterangan bapak “R” di lingkungannya baik sebagian masyarakat taat beragama dan berkelakuan baik, dan juga terdapat beberapa masyarakat yang melakukan perbuatan yang kurang baik seperti berkata kurang sopan santun, waktu isya tidak shalat malah nongkrong di warung, dan ada yang bisa berjudi serta mengobat, dari penjelasan bapak “R”.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua sedikit banyaknya mempengaruhi bagaimana cara orangtua tersebut dalam membina anaknya baik itu agama seperti akhlak maupun umum, dan cara menjaga atau mengawasi anaknya dalam pergaulan agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orangtua yang bekerja sebagai petani rotan, penulis mendapatkan latar belakang pendidikan orangtua yang bekerja sebagai petani rotan beragam dari hanya lulusan SMP, MA, dan SMA. Seperti Bapak “SR” yang berlatar belakang pendidikan MA, sedangkan Bapak AK, dan AB yang berlatar belakang pendidikan SMP, dan Bapak KA yang berlatar belakang pendidikan SMA.

c. Kualitas Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga petani rotan sebelumnya diketahui bahwa ada keluarga petani rotan yang memanfaatkan waktu senggang atau waktu luangnya sebaik mungkin dalam mendidik anaknya atau membina akhlak seperti setelah pulang kerja atau dihari yang dia tidak bekerja. Ada juga

yang kurang memanfaatkan waktu senggangnya dalam membina anaknya baik itu masalah agama, akhlak, dan sebagainya yang dikarenakan sibuk mengerjakan pekerjaan yang lainnya maupun kecapean setelah pulang kerja salah satunya keluarga “AB”. Berbeda dengan halnya Bapak SR yang setiap saat menggunakan waktu luangnya dalam mendidik anak salah satunya dalam membina akhlak anak.

B. Analisis Data

1. Pembinaan Akhlak pada Anak di Kalangan Keluarga Petani Rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

Akhlak merupakan suatu hal yang begitu penting dalam kehidupan diri seseorang. Dalam menilai dalam seseorang individu baik atau tidaknya dapat dilihat dari perilaku atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbagi dua ada akhlak terpuji dan juga akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik yang seperti taat kepada Allah SWT yakni mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Sedangkan akhlak yang buruk seperti mengerjakan segala larangan yang dilarang oleh Allah SWT.

Akhlak terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada makhluk yang lainnya. Akhlak perlu ditanamkan kepada seseorang terutama kepada anak oleh orang tua sedini mungkin agar anak menjadi orang yang berguna baik itu bagi orang tua, agama, masyarakat, dan negara. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak yang meliputi pemberian nasihat, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, teguran, hukuman, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dengan responden dan informan serta observasi yang dilakukan terhadap keluarga petani rotan baik orang tuanya maupun anaknya didapatkan hasil bahwa semua buruh petani rotan melakukan pembinaan akhlak kepada anaknya.

Adapun pembinaan akhlak yang diberikan oleh keluarga petani rotan kepada anaknya meliputi akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, dan juga makhluk tuhan lainnya. Akhlak kepada Allah yang dibina oleh orang tua meliputi mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya seperti shalat tepat waktu, rendah hati, tidak memakai obat-obatan, mengaji, tidak berdusta, berkata-kata yang kotor, dan yang lainnya. Akhlak kepada sesama manusia seperti mengucapkan salam ketika bertemu, saling menyayangi, tolong menolong, tidak nakal kepada sesama, saling menghormati, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan sebagainya. Akhlak kepada makhluk tuhan lainnya seperti tidak merusak lingkungan dengan merawatnya, tidak buang sampah sembarangan, dan menyayangi binatang atau tidak menyakiti binatang.

Metode yang digunakan oleh orang tua yang bekerja sebagai petani rotan (buruh petani rotan) dalam membina akhlak anaknya meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, teguran, dan hukuman.

Untuk lebih jelasnya penulis menjelaskan dengan lebih khusus lagi seperti berikut ini:

a. Nasihat

Nasihat adalah suatu cara dalam bentuk perkataan yang dapat digunakan dalam membina akhlak anak. Dengan memberikan nasihat kepada anak

diharapkan anak dapat berperilaku sesuai apa yang dikatakan atau diperintahkan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden orang tua, anak, dan warga sekitar diketahui dalam membina akhlak, keluarga petani rotan memberikan nasihat kepada anaknya. Dari beberapa keluarga petani rotan tersebut ada yang memberikan nasihatnya setiap saat kepada anaknya dan ada juga yang hanya memberikan nasihat terkadangnya saja yang dikarenakan kecapean setelah pulang kerja dan sibuk mengurus pekerjaan yang lainnya. Adapun nasihat yang diberikan oleh keluarga petani rotan kepada anaknya seperti menasihati, perintah tuhan dikerjakan seperti shalat, mengaji, dan sebagainya serta larangannya ditinggalkan. Selain itu juga memberikan nasihat seperti sesama teman jangan nakal, berteman dengan teman yang baik jangan berteman dengan yang nakal, sama orang yang lebih tua sopan santun, dengan orang tua tidak melawan, mengucapkan salam, hidup yang bersih, dengan binatang misalnya jangan disakiti, pada intinya mereka menasihati agar anaknya berperilaku yang baik, baik itu ketika di rumah maupun diluar rumah.

Dengan memberikan nasihat kepada anak lewat perkataan atau nasihat dapat membina akhlak anak kepada yang baik. Karena dengan adanya nasihat yang diberikan kepada anak mereka tahu apa yang mana yang baik dan yang buruk serta apa yang harus mereka lakukan. Bagi orang tua yang hanya terkadangnya saja memberikan nasihat kepada anaknya hendaknya mereka juga memberikan nasihat kepada anaknya setiap saat, agar mereka selalu ingat apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan serta

disertai dengan keteladanan oleh orang yang menasihati tersebut agar mereka dapat meneladani apa yang dia lakukan dan melaksanakan apa yang dia katakan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu cara dalam membina akhlak seseorang terutama akhlak anak. Pembiasaan adalah suatu cara dilakukan dengan kegiatan secara konsisten atau berkelanjutan yang akan berdampak positif kepada diri seseorang yang melakukan kegiatan tersebut, salah satunya adalah pembiasaan melakukan sesuatu yang baik misalnya mengucapkan salam ketika masuk rumah maupu keluar rumah, menggunakan tangan kanan dalam segala kegiatan kecuali pekerjaan yang dianjurkan menggunakan dengan tangan kiri.

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddinn Nata, menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga didukung dengan observasi yang dapat dilakukan diketahui bahwa dalam membina akhlak anaknya buruh petani rotan menggunakan cara pembiasaan secara kontinu dengan disertai pengawasan setiap saat, dan ada juga terkadangnya saja yang dikarenakan sibuk dan juga kecapean. Pembiasaan yang diterapkan oleh keluarga petani rotan seperti mengaji setelah magrib, shalat isya dan magrib ke mesjid atau ke musholla, berbicara dengan lemah lembut baik itu dengan teman maupun orang yang lebih tua, sabar, rendah hati, mengucapkan salam baik keluar rumah maupun masuk rumah, hidup

bersih (membuang sampah pada tempatnya), dan pembiasaan yang lainnya sesuai apa yang mereka nasihati kepada anak mereka.

Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga petani rotan kepada anaknya akan membuat segala kegiatan tersebut mendarah daging pada dirinya yang sulit dia tinggalkan atau dia tidak dikerjakan. Dengan segala kegiatan yang baik yang selalu dibiasakan akan mempunyai pengaruh positif kepada diri anak terutama agama salah satunya adalah perilakunya atau akhlak.

Dalam hal pembiasaan perlunya disertai dengan pengawasan kepada anak. Dengan adanya pengawasan setiap saat terhadap pembiasaan tersebut akan membuat anak melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara kontinu itu dengan baik dan tidak asal-asalan. Maka dari itu bagi orang tua atau keluarga buruh petani rotan yang melakukan pembiasaan tetapi pengawasannya kurang hendaknya pengawasannya lebih ditekankan lagi agar anak menjalankan kegiatan yang diperintahkan dengan baik dan tidak asal-asalan.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu cara dalam membina akhlak, dan dapat dikatakan keteladanan adalah cara yang paling dominan dalam mendidik seorang anak salah satunya membina akhlak anak. Mengapa demikian? Karena seorang anak akan mengikuti bagaimana cara hidup orang tuanya termasuk dalam berperilaku atau akhlak. Maka dari nasihat atau perkataan yang disampaikan kepada anak perlu diiringi dengan keteladanan oleh orang tua agar mereka melaksanakan apa yang disampaikan dan juga yang dikerjakan oleh orang tua.

Seperti yang dikatakan oleh Abudin Nata bahwa akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'atnya jiwa untuk menerima keutamaan dan tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa beberapa keluarga petani rotan memberikan contoh atau keteladanan dalam berperilaku kepada anaknya, dan ada juga yang kurang memberikan keteladanan dengan alasan kecapean setelah pulang kerja, dan juga sibuk mengerjakan pekerjaan lain ketika tidak bekerja, serta dengan alasan anaknya dia sudah sekolahkan kesekolah baik itu pagi maupun siang.

Adapun keteladanan yang diberikan oleh keluarga petani rotan kepada anaknya meliputi, mengucapkan salam masuk maupun keluar rumah, berbicara sopan santun, mengerjakan amal ibadah, tidak melakukan yang dilarang tuhan, shalat ke mesjid atau ke musholla, hidup bersih, mengaji sebagian keluarga petani rotan, tidak sombong, dan melakukan pekerjaan yang baik yang dapat dicontoh oleh anaknya.

Dengan keteladanan dalam berperilaku khususnya yang baik dapat membuat anak meniru segala hal yang dilakukan oleh orang tua dan juga mengerjakan segala nasihat atau perkataan oleh orang tuanya kepadanya. Hendaknya bagi orang tua yang kurang memberikan keteladanan bagi anaknya

agar bisa lebih lagi dalam memberikan contoh disela-sela kesibukan dan juga kecapean tersebut agar anak menjadi orang yang baik sesuai apa yang kita ajarkan, yang mungkin saja anak tidak menghiraukan perkataan dari orang tua yang dikarenakan mereka tidak memberikan contoh terlebih dahulu kepada mereka. Maka dari itu keteladanan atau contoh perlu diberikan agar anak mengikuti apa yang dilakukan dan juga melaksanakan apa yang diperintahkan.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah salah satu cara atau metode dalam mendidik anak ataupun membina akhlak. Dengan pengawasan orang tua dapat mengetahui segala aktivitas termasuk perilaku anaknya baik itu di rumah maupun diluar rumah. Pengawasan dilakukan untuk mencegah anak melakukan atau berperilaku tidak sesuai dengan yang diinginkan seperti merokok, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden sebelumnya diketahui bahwa beberapa responden melakukan pengawasan kepada anaknya ketika setelah pulang kerja, dihari dia tidak bekerja, maupun minta bantuan untuk mengawasi perilaku anaknya kepada keluarga, maupun warga terdekat. Ada juga orang tua yang tidak tapi bisa memberikan pengawasan kepada anaknya yang dikarenakan kecapean dan juga sibuk tidak sempat mengawasi anak. Adapun pengawasan yang diberikan dengan memperhatikan segala apa yang dia kerjakan seperti bermain dengan temannya (bergaul), memperhatikan shalat atau tidaknya anak, mengetahui kemana dia pergi serta apa yang dia kerjakan, dan pengawasan segalanya yang berhubungan dengan perilaku anak.

Dengan pengawasan yang diberikan kepada anak akan dapat mengontrol atau mengetahui segala kegiatan anak yang baik maupun yang buruk sehingga orang tua dapat mencegah dengan cepat perilaku anak yang mengarah kepada yang buruk sebelum lebih jauh lagi. Dengan pengawasan yang diberikan juga membuat anak tidak berani melakukan hal-hal yang buruk karena mereka merasa terawasi oleh orang tua, maupun orang yang mengawasinya. Hendaknya bagi orang tua yang tidak tapi bisa memberikan pengawasan kepada anaknya agar meluangkan waktunya lagi untuk mengawasi aktivitas anak dan juga kalau memang tidak bisa juga dapat meminta bantuan dengan keluarga maupun tetangga sekitar agar segala apa yang dilakukan dapat terkontrol atau diketahui sehingga dapat mencegah anak berperilaku yang tidak diinginkan.

e. Teguran

Teguran adalah suatu peringatan yang diberikan kepada seseorang ketika seseorang melakukan kesalahan, dengan tujuan agar orang yang melakukan kesalahan tersebut tidak melakukan kesalahan yang dia lakukan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden orang tua, masyarakat dan juga anak dari petani rotan semua orang tua memberikan teguran kepada anaknya jika mengetahui anaknya melakukan kesalahan. Seperti salah satu orang tua dari petani rotan yang memberikan teguran kepada anaknya ketika dia melihat anaknya berkelakuan tidak baik terhadap binatang. Teguran ini diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan yang tidak terlalu berat seperti misal, tidak mengucapkan salam atau izin ketika keluar rumah, berkata kasar kepada

teman, dan sejenisnya yang masih dianggap tidak terlalu berat oleh orang tua bekerja sebagai petani rotan.

Dengan teguran yang diberikan kepada anak dapat mencegah anak melakukan perilaku yang tidak baik atau yang tidak diinginkan yang dikarenakan karena adanya peringatan dan juga ancaman yang membuatnya takut akan melakukan kesalahan yang sama maupun perilaku buruk yang lainnya.

f. Hukuman

Hukuman adalah suatu cara dalam mendidik ataupun membina anak salah satunya adalah membina akhlak anak. Hukuman adalah suatu ganjaran yang diberikan kepada seseorang ketika seseorang tidak melaksanakan suatu aturan atau melanggar suatu aturan. Hukuman diberikan agar seseorang yang melakukan suatu pelanggaran tersebut jera sehingga tidak berani lagi melakukan kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa semua keluarga petani rotan dalam membina akhlaknya memberikan hukuman kepada anaknya jika mereka mengetahui anaknya melakukan suatu perilaku yang dianggap mereka berlebihan atau berat seperti melawan dengan orang tua, memakai obat-obatan, tidak shalat, dan melakukan kesalahan yang lainnya yang mereka anggap berat. Adapun bentuk hukuman yang diberikan beragam tidak memberikan uang belanja, tidak boleh keluar rumah, bahkan dipukul tetapi tidak sampai menyakitinya berlebihan ini dilakukan dengan tujuan agar mereka jera dan tidak melakukan perbuatan yang sama lagi atau mengulangnya.

Dengan hukuman yang diberikan kepada anak yang melakukan perilaku yang tidak baik atau tidak mentaati segala perintah Tuhan dan perintah orang tua dapat membuatnya jera sehingga tidak berani lagi melakukan kesalahan yang ada. Dengan itu diharapkan dapat membuat akhlak seorang anak yang semulanya kurang baik menjadi baik. Hendaknya bagi orang tua yang menerapkan hukuman bagi anak jangan sampai berlebihan yang membuatnya tersiksa lahir dan batin, hukuman diberikan sekedarnya saja dengan tujuan dapat membuat anak jera. Selain itu juga perlunya pengawasan yang lebih terhadap anak bagaimana kita dapat mengetahui kesalahan anak kalau tidak adanya pengawasan atau kurangnya pengawasan, yang mana tanpa adanya pengawasan yang dilakukan maka hukuman tidak dapat diterapkan karena kita tidak mengetahui segala apa yang dilakukan anak.

Mengenai perilaku dari beberapa anak keluarga petani rotan berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti ada anak yang mempunyai perilaku yang baik dan ada juga yang cukup baik. Misalnya anak SR dan anak KA berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan observasi mereka berkelakuan baik, baik itu kepada orang lebih tua, sesama teman, rajin ibadah, dan yang lainnya. Sedangkan anak dari AB dan AK berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui perilaku mereka cukup baik dengan orang yang lebih tua sopan santun, tetapi sesama teman terkadang nakal, kalau shalat di mesjid atau di musholla bisa bercanda, bisa mengucapkan perkataan yang kurang baik.

Dalam kegiatan keagamaan misalnya habsyi dan peringatan hari besar Islam anak-anak petani rotan tersebut ikut terkadang ikut serta berdasarkan keterangan dari keterangan dari anggota PHBI Desa Babai. Mengenai perilaku anggota PHBI menerangkan perilaku anak-anak dari petani rotan tersebut baik walaupun ada yang sedikit nakal tetapi dalam hal yang batas yang wajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak pada Anak di Kalangan Keluarga Petani Rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

a. Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya diketahui bahwa lingkungan di Desa Babai dari 20 RT keadaanya beragam, ada yang keadaan lingkungannya baik yang mana lingkungan sekitar hampir tidak adanya ditemukan perilaku-perilaku yang tidak baik, dan ada juga lingkungan yang kurang baik yang mana ditemukan perilaku-perilaku yang tidak baik dari warga sekitarnya seperti adanya pergaulan bebas contoh nya pacaran, pemakaian obat, dan sebagainya.

Hal ini penulis gambarkan di RT. 10 dan 11 yang mana lingkungan tersebut dari hasil wawancara dan juga observasi keadaan lingkungannya baik, tidak adanya ditemukan perilaku-perilaku yang buruk, warganya sopan santun, dan juga agamis. Sedangkan di RT. 02 dan 03 dari hasil wawancara dan juga observasi ditemukan adanya perilaku yang kurang baik seperti pemakaian obat, dan perkataan yang kurang sopan.

Dilingkungan bapak "SR" contohnya yang bertempat tinggal di RT. 10 bahwa lingkungan sekitar rumah bapak SR tidak ada yang mengkhawatirkan, lingkungan juga baik. Sedangkan di lingkungan keluarga "AB" yang bertempat

tinggal di RT. 03 bahwa keadaan lingkungan disekitarnya kurang baik terdapatnya pergaulan bebas, seperti pemakaian obat, terdapat perkataan yang kurang baik dari beberapa orang masyarakat ketika berbicara, dan pemuda-pemudinya nongkrong sampai larut malam.

Dari lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pengawasan terhadap anak dapat membuat anak berperilaku yang kurang baik juga. Dari keluarga AB misalnya kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap anak dan juga keadaan lingkungan yang buruk membuat anak dari keluarga AB ini berperilaku yang kurang baik seperti berkata-kata yang tidak baik dan jahil sama temannya.

Dari keterangan di atas maka keluarga petani rotan yang bertempat tinggal di lingkungan yang kurang baik perlu menjaga anaknya lebih ekstra seperti melakukan pengawasan yang lebih, nasihat, dan sebagainya agar anak tidak terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang tidak baik tersebut yang mana kurang pendidikan pengawasan terhadap anak bisa membuat anak berperilaku yang tidak baik atau hal yang tidak diharapkan.

Sedangkan bagi keluarga petani rotan yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik akan memudahkan mereka dalam mendidik ataupun membina akhlak anaknya yang dikarenakan faktor lingkungan yang baik. Walaupun lingkungan sekitar baik bukan berarti orang tua meninggalkan kewajiban terhadap anaknya seperti mendidik, membina, menasihati, dan sebagainya agar anak menjadi orang yang lebih baik lagi dan terhindari dari hal yang tidak diinginkan yang mungkin disebabkan faktor yang lainnya juga.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua sedikit banyaknya mempengaruhi bagaimana cara orangtua tersebut dalam membina anaknya baik itu agama seperti akhlak maupun umum, dan cara menjaga atau mengawasi anaknya dalam pergaulan agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orangtua yang bekerja sebagai petani rotan, penulis mendapatkan latar belakang pendidikan orang tua yang bekerja sebagai petani rotan beragam dari hanya lulusan SMP, MA, dan SMA. Seperti Bapak "SR" yang berlatar belakang pendidikan MA, Bapak AK, dan AB yang berlatar belakang pendidikan SMP, dan Bapak KA yang berlatar belakang pendidikan SMA.

Dari hasil di atas dan pada penyajian data sebelumnya serta jawaban pada saat wawancara diketahui bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi, rendah dan bertamatan dari sekolah yang berbeda misal MA dan SMA sedikit banyaknya mempengaruhi dalam mendidik ataupun membina akhlak anak agar anak menjadi orang yang berakhlak baik. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan MA lebih memperhatikan anaknya dalam mendidik ataupun membina anaknya. Sedangkan yang bertamatan atau berlatar belakang pendidikan SMP salah satunya sedikit kurang memperhatikan dalam mendidik anak ataupun membinanya dibandingkan yang bertamatan MA ataupun MA.

Berdasarkan hal ini latar belakang pendidikan orang tua sedikit banyaknya mempunyai pengaruh dalam membina akhlak di kalangan keluarga petani rotan di Desa Babai Kecamatan Karauu Kuala Kabupaten Barito Selatan.

c. Kualitas Waktu

Dalam membina akhlak anak disela-sela kesibukan agar anak menjadi orang yang berakhlak baik atau berperilaku baik diperlukannya pemanfaatan waktu sebaik mungkin dalam membina akhlak anak.

Waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin, waktu merupakan sarana untuk melakukan dan menyelesaikan banyak hal terutama dalam hal membina dan mendidik anak. Setiap orang harus menghargai waktu, Imam Al-Ghozali mengatakan waktu adalah modal bagi seorang hamba. Setiap orang tua memiliki kesibukannya sebagai seorang buruh tani, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehisupannya sehari-hari dalam membina akhlak kepada anaknya di dalam keluarga. Seringkali karena kesibukannya dalam bekerja untuk kebutuhan keluarga, orang tua justru melupakan tanggung jawab utama dalam keluarganya. Karena jarang mereka bisa berkumpul bersama, dan hal ini harus disadari oleh orang tua sehingga tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak saja, tetapi juga keperluan rohaniah anak. Orang tua harus dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga petani rotan sebelumnya diketahui bahwa ada keluarga petani rotan yang memanfaatkan waktu senggang atau waktu luangnya sebaik mungkin dalam mendidik anaknya atau membina akhlak seperti setelah pulang kerja atau dihari yang dia tidak bekerja, dan ada juga yang kurang memanfaatkan waktu senggangnya dalam membina akhlak anaknya baik itu masalah agama, akhlak, dan sebagainya yang dikarenakan sibuk mengerjakan pekerjaan yang lainnya maupun kecapeaan setelah pulang kerja

salah satunya keluarga “AB”. Berbeda dengan halnya Bapak SR yang setiap saat menggunakan waktu luangnya dalam mendidik anak salah satunya dalam membina akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa anak dari bapak SR berperilaku baik (akhlaknya baik) sedangkan anak dari keluarga AB berperilaku sedikit kurang baik. Hal tersebut baik atau tidaknya akhlak seorang anak selain disebabkan faktor lingkungan mungkin saja disebabkan kurangnya pemanfaatan waktu dalam membina akhlak anak. Maka bisa dikatakan kualitas waktu seseorang mempunyai pengaruh dalam pembinaan akhlak anak maupun juga hasilnya.

Dari hal di atas, dengan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam mendidik anak seperti membina akhlak dengan berbagai cara dapat menjadikan anak yang berakhlak mulia yang diharapkan agama, orang tua, masyarakat, maupun negara. Karena anak sudah didik dengan sebaik mungkin dengan memanfaatkan waktu senggang yang ada disela-sela kesibukan. Dan hendaknya bagi orang tua yang kurang memanfaatkan waktunya dalam mendidik anak agar dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dalam membina akhlak agar anak menjadi orang yang berakhlak mulia.